

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Pada pertunjukan *Shinta Obong* versi Fajar Sri Sabdono memiliki lima adegan, masing-masing adegan tersebut memiliki cerita tersendiri. Adegan satu, menggunakan bentuk *ketawang* dengan format minimalis digunakan sebagai pembuka yang membawa nuansa sakral dan tenang. Bentuk ini efektif sebagai pengantar suasana sebelum konflik berkembang. Adegan dua, kemudian beralih pada *ketawang* dengan garap vokal *bedhayan* yang menguatkan karakter lembut dan halus dari adegan Shinta Hang. Struktur *bedhayan* yang ritmis namun lembut memberikan kedalaman emosional dan nuansa kehalusan yang khas dalam tradisi Karawitan Jawa. Selanjutnya dalam adegan tiga menggunakan *playon* karena bersifat dinamis untuk menggambarkan adegan Anoman Obong yang penuh energi dan gerak cepat. Sementara itu pada adegan empat, memanfaatkan garapan bebas yang tidak terikat kaidah tradisional, memungkinkan komposer mengekspresikan kesedihan secara mendalam. Bagian tersebut menonjolkan kebebasan musikal sebagai repons emosi terhadap tokoh atau adegan. menuju adegan terakhir yaitu *Shinta Obong*, menghadirkan *sampak* yang cepat istilah dalam karawitan jawa yaitu *srepeg*, cocok untuk menggambarkan puncak dramatikanya yaitu pada saat Shinta dibakar menggunakan api yang menyala.

Salah satu aspek penting dalam karya ini adalah pada penggunaan dua jenis musik yang berbeda, yaitu musik gamelan live dan musik elektronik MIDI. Penggabungan keduanya tidak hanya bersifat teknis, namun juga memiliki manfaat artistik dan konseptual. Musik gamelan membawa warna lokal dan kedalaman

budaya yang tidak akan pernah tergantikan. Instrumen gamelan yang dimainkan secara langsung memiliki nuansa hidup serta vibrasi alami yang menjadi ciri khas karawitan. Sementara itu, musik MIDI memberikan keleluasaan yang menciptakan tekstur baru, efek suara, dan ritmis yang sulit dicapai hanya dengan instrumen tradisional. Jadi, perpaduan keduanya juga dapat memperkuat perbedaan suasana, memberikan transisi emosional yang lebih nyata serta menciptakan dunia bunyi hibrid yang mampu merangkul tradisi sekaligus modernitas.

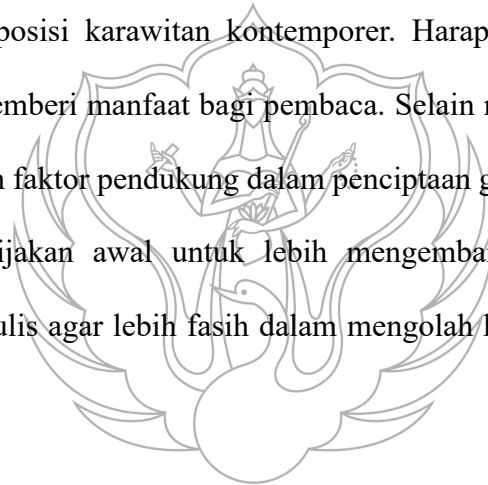
Dengan demikian, karya ini bukan hanya menjadi contoh penerapan struktur musikal karawitan dalam konteks pementasan, tetapi juga menunjukkan bagaimana inovasi dapat muncul melalui kolaborasi antara tradisi dan teknologi. Penggabungan musik gamelan live dan musik elektronik MIDI bukan hanya memperkaya estetika, tetapi juga membuka kemungkinan baru dalam eksplorasi suara, narasi, dan ekspresi artistik.

## **B. Saran**

Berdasarkan pengamatan terhadap alur pementasan terdapat beberapa hal yang dapat ditingkatkan salah satunya yaitu pada durasi sendratari yang relatif pendek. Durasi yang tidak terlalu panjang dapat membuat penonton merasa belum sepenuhnya tenggelam dalam alur cerita, sehingga beberapa momen dramatik terasa lewat dengan cepat. Banyak penonton mungkin menginginkan eksplorasi adegan yang lebih panjang atau pengembangan konflik yang lebih detail. Oleh karena itu, untuk pementasan berikutnya disarankan agar beberapa bagian terutama yang memiliki nilai emosional tinggi seperti Shinta Ilang, kesedihan, atau *Shinta*

*Obong* diperluas durasinya. Penambahan adegan transisi atau kolaborasi koreografi juga dapat membuat penonton merasa lebih puas dan terlibat secara emosional.

Penelitian tentang Bentuk dan Garap Iringan Sendratari *Shinta Obong* versi Fajar Sri Sabdono di Ramayana Ballet Prambanan merupakan langkah awal yang peneliti lakukan. Peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini karena proses pembuatan dan penciptaan suatu karya dan komposisi ternyata cukup beragam. Penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan acuan dalam penelitian terkhusus pada komposisi karawitan kontemporer. Harapan penelitian ini agar kedepannya dapat memberi manfaat bagi pembaca. Selain mengetahui bagaimana proses penciptaan dan faktor pendukung dalam penciptaan garap iringan sendratari ini, juga menjadi pijakan awal untuk lebih mengembangkan kreativitas dan kecermatan bagi penulis agar lebih fasih dalam mengolah kata agar penelitian ini lebih relevan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, T. (2015). *Fungsi Dan Bentuk Musik Iringan Sendratari Ramayana Dalam Adegan Shinta Ilang UKM Kamasetra*. Skripsi S1 di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arisena, S. D. (2025). *Kreativitas Garap Vokal Bedhayan dalam Komposisi Karawitan Tradisi Rogoasih*. Skripsi S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Firman., Firdaus., Halim, M., Alfalah., Sriyanto. (2024). Analisis Pola Musik Krawitan di Tengah Era Digital. *Indonesian Journal of Computer Science*, Vol. 13 (No.2), hal 3157-3164. <http://ijcs.net/ijcs/index.php/ijcs/article/view/3783/521>
- Harminto, B. (2023). *Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Roro Jonggrang Empat Episode di Panggung Terbuka (Open Air)*. *Joged : Jurnal Seni Tari*, 21(1), 71–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/joged.v21i1.9663>
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: Dewan Mahasiswa A.S.K.I
- Moehkardi. (2011). *Sendratari Ramayana Prambanan* (cet. 1). Jakarta: KPG
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raharja, D. A. (2025). *Proses Penciptaan Digital Musik Tari Sraddha dalam Ujian Koreografi Anak Kelompok di Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Setiadi, H. (2020). Gamelan dan Inovasi Instrumensasi Barat dalam Musik Kontemporer Jawa. *Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 110-125. *(Relevan untuk membahas perpaduan gamelan dengan instrumen Barat seperti flute, serta penggunaan musik elektronik MIDI)*.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the court of Yogyakarta*. Yogyakarta: KITLV Press.
- Sumarsam. (1995). *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sumaryono. (2014). *Karawitan Tari: Suatu Analisis Tata Hubungan (Edisi ke-1)*. Yogyakarta : Cipta Media.

- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan I*: Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.)). Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press.
- Surtihadi, R.M. (2014). Instrumen Musik Barat dan Gamelan Jawa dalam Iringan Tari Keraton Yogyakarta. *Journal of Urban Society's Arts*, 1(1), 27-43. <https://digilib.isi.ac.id/4051/1/786-1124-5-PB.pdf>
- Trustho. (2005). *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press.
- Wardhani, L. A. K. (2019). *Karawitan Langendriya Lakon Damarwulan Winisuda Versi Yayasan Siswa Among Beksa*. Skripsi S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Widodo, J. (2010). The Ramayana in Indonesia: A study of the cultural adaption. *Journal of Southeast Asian Studies*, 41(2), 345-367. <https://doi.org/10.1017/S0022463410000087>.
- Yanuarita, D. M. (2024). *Ragam Garap Tembang Pada Iringan Sendratari Ramayana Prambanan Grup Wisnumurti*. Skripsi S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

